

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Instruktur Pelatihan

2.1.1.1 Definisi Instruktur Pelatihan

Pejabat Fungsional Instruktur yang selanjutnya disingkat Instruktur adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengembangan pelatihan (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2020). Pelatih atau instruktur adalah individu atau kelompok yang memberikan pelatihan atau pendidikan kepada karyawan (Sudaryo, 2018 hlm 129). Instruktur merupakan seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta pelatihan di lembaga kursus atau pelatihan keterampilan. Oleh karena itu, seorang instruktur yang profesional diwajibkan memenuhi standar kualifikasi akademik serta memiliki kompetensi yang sesuai (Darmawan, 2016 hlm 112) Berdasarkan beberapa pernyataan diatas mengenai instruktur, dapat disimpulkan bahwa instruktur adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab, wewenang serta hak untuk memberikan pelatihan.

Pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam kelancaran dan keberhasilan program pelatihan. Oleh karena itu, perlu memilih pelatih yang memiliki keahlian dan kualifikasi profesional. Penyampaian materi dalam program pelatihan dilakukan oleh instruktur, sehingga dibutuhkan seseorang yang memiliki kualifikasi dan keahlian di bidangnya untuk efektivitas pelaksanaan program pelatihan (Hamalik, 2005 hlm 35) dalam (Reni et al., 2015 hlm 3). Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, sehingga pelatih yang dipilih untuk menyampaikan materi pelatihan harus memiliki kualifikasi yang memadai sesuai dengan bidangnya (kompeten) (Setiawan, 2012 hlm 119) dalam (Wulandari, 2020 hlm 3). Terdapat

beberapa syarat yang harus dimiliki oleh instruktur agar dapat memberikan materi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan, menurut Hasibuan (2008 hlm 74) dalam (Mokhtar & Susilo, 2017 hlm 22) syarat tersebut diantaranya:

- a. *Teaching Skills*
- b. *Communication Skills*
- c. *Personality Authority*
- d. *Social Skills*
- e. *Technical Skills*
- f. *Stabilitas Emosi*

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatih atau instruktur memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pelatihan karena harus menyampaikan materi kepada peserta pelatihan, oleh sebab itu pelatih harus memiliki kualifikasi sesuai dengan bidangnya

2.1.1.2 Peran Instruktur Pelatihan

Peran instruktur dalam pelatihan berkaitan dengan proses pembelajaran, karena instruktur berfungsi sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan pelatihan. Keberhasilan pelatihan ditentukan oleh cara instruktur menyusun dan menyampaikan materi kepada peserta selama proses pelatihan (Habibi, 2018 hlm 24). Peran instruktur menurut (Widodo et al., 2024 hlm 4) bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi berperan juga sebagai fasilitator, motivator, perencanaan kurikulum pembelajaran dimulai dari merancang materi pembelajaran serta bertanggung jawab dalam mengembangkan metode pembelajaran, instruktur juga berperan sebagai mentor dan pembimbing serta berperan sebagai evaluator.

a. Instruktur sebagai Informator

Instruktur sebagai pendidik memiliki tugas sebagai penyampai materi pelatihan kepada peserta, instruktur menyampaikan materi sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Instruktur menjadi sumber informasi bagi peserta pelatihan, pendidik yang kompeten

akan dijadikan sumber informasi dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peran instruktur sebagai informator dituntut untuk dapat berinteraksi dengan peserta dalam rangka transfer pengetahuan. sehingga dalam proses pembelajaran sikap profesional dan kompetensi pendidik akan diuji untuk menyampaikan informasi pembelajaran (Azzahra et al., 2023 hlm 74).

Instruktur sebagai informator memberikan informasi berupa materi kepada peserta, instruktur harus mampu menyampaikan materi mengenai pembelajaran dan materi yang disampaikan harus jelas, mudah dipahami serta memberikan materi yang relevan dan berguna bagi peserta (Neni Sofianita Amalia et al., 2024 hlm 53), sejalan dengan yang diungkapkan oleh Yustiani (2016) dalam (Sulistiawati et al., 2024 hlm 187) bahwa instruktur sebagai informator harus menyampaikan informasi atau materi terbaru dan inovatif terkait perkembangan ilmu pengetahuan, berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa instruktur sebagai informator yang menjadi sumber informasi bagi peserta sehingga instruktur berfungsi sebagai pemberi informasi bagi peserta.

b. Instruktur sebagai Fasilitator

Fasilitator merupakan individu yang membantu memperlancar proses komunikasi dalam suatu kelompok, sehingga mereka dapat saling memahami dan menyelesaikan masalah secara bersama. Tugas fasilitator tidak hanya terbatas pada memberikan pelatihan atau bimbingan, fasilitator juga harus menjadi narasumber yang baik untuk berbagai masalah yang baik (Sugiono & Setiawati, 2020 hlm 5). Instruktur dituntut untuk memiliki peran sebagai fasilitator untuk memberikan fasilitas yang memudahkan dan membuat nyaman peserta pada proses pelatihan, bukan hanya memberikan fasilitas berupa materi namun juga menyediakan media pembelajaran (Saptadi, 2020) dalam (Azzahra et al., 2023 hlm 75). Instruktur sebagai fasilitator menurut (Soedjarwo, 2020 hlm 23) berperan dalam menyediakan fasilitas atau memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang mendukung kegiatan belajar, sesuai

dengan perkembangan peserta sehingga interaksi saat pembelajaran akan berlangsung secara efektif, berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan instruktur sebagai fasilitator diantaranya :

- a) Menyusun rencana pembelajaran
- b) Menyiapkan bahan pelatihan
- c) Membangun suasana belajar yang menarik
- d) Menerapkan metode pembelajaran yang tepat
- e) Mengevaluasi proses pelatihan.

c. Instruktur sebagai Motivator

Instruktur berperan sebagai motivator pada dasarnya bertujuan untuk memberikan dorongan semangat dan pembelajaran yang dapat mengarahkan pada perubahan perilaku serta pola pikir peserta, sehingga peserta dapat meningkatkan keterampilan melalui kegiatan yang bermanfaat bagi peserta, terdapat beberapa upaya dalam menunjang perannya sebagai motivator diantaranya pembentukan atau menumbuhkan kesadaran peserta, menumbuhkan minat belajar, memberikan hadiah, dan memberikan pujian dan kata-kata apresiasi yang membangun (Soedjarwo, 2020 hlm 23). Instruktur sebagai motivator memiliki pengaruh besar dalam suatu kegiatan khususnya dalam proses belajar mengajar, yang dimana seorang instruktur harus mampu memberikan rangsangan dan dorongan kepada peserta untuk melakukan kegiatan positif seperti pembelajaran maupun pelatihan (Yustiani, 2016) dalam (Sulistiwati et al., 2024 hlm 188).

Dalam meningkatkan kompetensi, instruktur berperan penting dalam memotivasi peserta pelatihan. Motivasi belajar adalah langkah awal dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi kendala jika peserta memiliki motivasi yang rendah. Tugas pendidik dalam proses pembelajaran atau pelatihan tidak hanya terbatas pada melatih atau mengajar, tetapi juga mencakup peran sebagai motivator untuk mendorong semangat belajar peserta. Cara pendidik menyampaikan materi dapat menjadi salah satu faktor yang membantu menumbuhkan motivasi belajar pada peserta, oleh sebab itu instruktur harus bisa menyampaikan materi dengan menarik

dengan menggunakan metode belajar yang menyenangkan sehingga peserta pelatihan dapat termotivasi dan tidak merasa bosan (Lukman,2021) dalam (Azzahra et al., 2023 hlm 76).

d. Instruktur sebagai Perencana

Peran instruktur sebagai perencana pelatihan perlu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pelatihan seperti perencanaan kurikulum pembelajaran dimulai dari merancang materi pembelajaran serta bertanggung jawab dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif agar peserta dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan yang relevan (Widodo et al., 2024 hlm 4).

Perencanaan yang efektif adalah perencanaan yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan. Melalui perencanaan, dapat dijelaskan tujuan yang ingin dicapai, lingkup pekerjaan yang akan dilakukan, orang-orang yang terlibat, sumber daya yang diperlukan, serta langkah-langkah dan metode yang akan dipilih berdasarkan urgensi dan prioritas. Dalam perencanaan terdapat beberapa unsur meliputi kegiatan mengidentifikasi, menginventarisasi dan menyeleksi kebutuhan berdasarkan skala prioritas, mengadakan spesifikasi yang lebih rinci mengenai hasil yang akan dicapai (Shomedran, 2021 hlm 19-20).

e. Instruktur sebagai Mentor dan Pembimbing

Peran instruktur sebagai pembimbing mencakup kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing peserta sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Instruktur dapat membantu peserta dalam mengembangkan rencana pribadi, mendorong cara berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, sekaligus memberikan motivasi kepada peserta. (Soedjarwo, 2020 hlm 23) beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh instruktur sebagai pembimbing meliputi:

- 1) Memiliki tingkat kesabaran yang tinggi
- 2) Membantu dan membimbing dalam menyelesaikan masalah
- 3) Membangun sikap terbuka terhadap peserta
- 4) Membangun komunikasi yang efektif dengan peserta.

Terdapat beberapa tanggung jawab dan peranan instruktur sebagai pembimbing dalam melakukan bimbingan pada peserta menurut (Wahyuni & Indriyani, 2013 hlm 31) meliputi:

- 1) Memberikan pengarahan atau panduan untuk belajar yang efektif.
- 2) Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan, kelemahan kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya.
- 3) Memberikan konsultasi kepada peserta yang menghadapi kesulitan tertentu.
- 4) Mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan sosial, melakukan pelayanan rujukan.
- 5) Memperlakukan peserta sebagai individu yang mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya.
- 6) Bekerja sama dengann konselor dan tenaga pendidikan lainnya.
- 7) Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur bimbingan yang berlaku.
- 8) Membina hubungan baik dengann siswa.

f. Instruktur sebagai Evaluator

Proses pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahap, pada tahap terakhir terdapat evaluasi proses pelatihan atau pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta mengalami peningkatan kompetensinya serta untuk mengetahui tingkat keterserapan materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, hal tersebut menjadi bukti bahwa instruktur berperan sebagai evaluator untuk memberikan penilaian perubahan perilaku yang dilihat dari perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta pelatihan (Azzahra et al., 2023 hlm 76).

Sebagai evaluator instruktur perlu mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Instruktur berhak memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta baik dari segi akademik maupun sikap sosial peserta selama proses pembelajaran. instruktur biasanya melakukan evaluasi secara

langsung dengann memeriksa hasil kerja atau melakukan tanya jawab dengan peserta selama pembelajaran, hal ini bertujuan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai (Neni Sofianita Amalia et al., 2024 hlm 55). Peran instruktur sebagai evaluator dimaksudkan agar instruktur mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum tercapai, serta apakah materi yang diajarkan sudah sesuai dan efektif. Melalui penilaian, instruktur dapat mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan, pemahaman peserta terhadap materi serta efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Terdapat dua fungsi utama instruktur dalam perannya sebagai evaluator menurut Wina Sanjaya dalam (Juhji, 2016 hlm 60), yaitu:

- 1) Untuk menilai sejauh mana peserta berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan atau seberapa baik peserta menyerap materi yang telah diberikan.
- 2) Untuk menilai sejauh mana instruktur berhasil melaksanakan seluruh kegiatan yang telah direncanakan dan diprogramkan.

2.1.1.3 Pelatihan Desain Grafis

1) Definisi Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu bagian dari pendidikan nonformal yang umumnya diselenggarakan dengann pendekatan pembelajaran orang dewasa, menurut Knowless karakteristik pembelajaran orang dewasa antara lain adalah *need to know* karena pembelajaran orang dewasa yaitu mereka harus mengetahui apa yang akan dipelajari sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran tersebut (Rahma et al., 2023 hlm 619). Adapun pelatihan menurut Michael Armstrong dalam (Hadiningrat et al., 2023 hlm 4) merupakan pengembangan sistematis dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan oleh seseorang untuk berkinerja secara memadai sesuai dengann tugas dan pekerjaan yang diberikan. Pelatihan merupakan suatu proses yang sudah terencana dalam mengubah sikap, pengetahuan ataupun tingkah laku yang menghasilkan keahlian dengann pengalaman agar mencapai kinerja yang efektif, pelatihan bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan individu dan organisasi di masa yang akan datang (Gustiana et

al., 2022 hlm 658). Pelatihan adalah suatu proses belajar dan berlatih yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam waktu relatif singkat Wahyudin (2000: 5.6) dalam (Singerin, 2022 hlm 7).

Secara umum pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Rahma et al., 2023 hlm 2). Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya mencakup proses pembelajaran dan latihan yang dirancang untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu atau meningkatkan efisiensi kerja. Sebagai hasil dari pelatihan, peserta diharapkan dapat memberikan respon yang tepat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi Dessler (1997:263) dalam (Gustiana et al., 2022). Dari pernyataan beberapa ahli mengenai pelatihan dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu proses yang terstruktur dan terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guna untuk meningkatkan kinerja yang efektif serta memperoleh keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang optimal.

2) Definisi Desain Grafis

Desain grafis atau desain komunikasi visual merupakan bidang ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan penerapan kreativitas melalui berbagai media komunikasi visual dengan melibatkan pengolahan elemen-elemen desain desain grafis, seperti gambar (ilustrasi), huruf, warna, komposisi, dan tata letak (*layout*), semua itu dilakukan untuk menyampaikan pesan secara visual, audio, dan audio visual kepada target yang dituju (Tinarbuko, 2015 hlm 5) Pendapat lain menyatakan menurut (Sihombing, 2015) dalam (Migotuwio, 2020 hlm 5) bahwa desain grafis merupakan proses menggabungkan berbagai elemen seperti tanda/marka, symbol, dan penjelasan verbal yang divisualisasikan melalui tipografi dan gambar, baik menggunakan teknik fotografi maupun ilustrasi. Menurut (Amirudin, 2020 hlm 220) desain grafis merupakan kegiatan kreatif yang bertujuan untuk menciptakan karya yang fungsional dan estetis untuk

berbagai jenis media, dimana proses komunikasinya tidak hanya bergantung pada teks, tetapi lebih banyak menggunakan elemen visual, desain grafis menghasilkan produk visual berupa:

- a) Brosur
- b) Tata letak majalah
- c) Cover buku
- d) Logo
- e) Antarmuka website
- f) Antarmuka aplikasi ponsel.

Adapun pendapat lainnya menyebutkan bahwa desain grafis atau rancang grafis merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan elemen visual, seperti tulisan, bentuk dan gambar yang bertujuan untuk menciptakan persepsi akan suatu pesan yang disampaikan (Budiarto, 2019 hlm 309). Dari beberapa pernyataan di atas mengenai definisi desain grafis maka dapat disimpulkan bahwa desain grafis merupakan bidang ilmu yang mempelajari konsep komunikasi serta kreativitas melalui berbagai media dengann melibatkan elemen-elemen desain seperti tanda, gambar, huruf, warna dan sebagainya untuk menciptakan karya dan untuk menyampaikan pesan berupa visual, audio dan audio visual.

Menurut Mely (2012) dalam (Wijayanti et al., 2018 hlm 3-4), terdapat dua teori yang berhubungan dengann desain grafis, yaitu:

(1) Teori Gestalt

Teori ini dikembangkan oleh tiga ilmuwan Jerman yaitu Kurt Koffa, Max Wertheimer dan Wolfgang Köhler, teori gestalt menjelaskan cara individu secara psikologis memahami visual yang mereka lihat, peran psikologi dalam desain grafis yaitu untuk melihat bagaimana individu merespons secara psikis terhadap tampilan visual di sekitarnya. Beberapa prinsip Gestalt yang umumnya diterapkan dalam desain grafis meliputi kedekatan posisi (*proximity*), kesamaan bentuk (*similarity*), penutupan bentuk (*closure*), kesinambungan pola (*continuity*), dan *figure ground*.

(2) Teori Semiotika

Terdapat dua tokoh sebagai perintis semiotika dalam linguistic yaitu Charles Sanders Pierce dan Ferdinand de Saussure. Menurut Pierce logika merupakan cara bagaimana orang bernalar, berpikir, berkomunikasi dan memberi makna terhadap apa yang ditampilkan oleh alam melalui tanda, sedangkan menurut Saussure lebih fokus pada tanda-tanda sebagai dasar untuk mengembangkan teori linguistic umum dan berpendapat bahwa tanda-tanda linguistic memiliki keunggulan dibandingkan system semiotika lainnya.

3) Keterampilan Desain Grafis

Dalam bidang desain grafis terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai, menurut (Widya & Darmawan, 2016 hlm 5-7) kompetensi desain grafis hal yang harus dikuasai diantaranya sebagai berikut:

a) Sikap Kerja (*Attitude*)

Bekerja di bidang desain komunikasi memerlukan kesadaran terhadap perannya sebagai penyampai informasi atau pesan. Untuk tingkat pemula, harus memahami pentingnya aspek normative, pada tingkat yang lebih tinggi pemahaman tentang teori komunikasi diperlukan untuk menangani tugas yang lebih kompleks dalam olah visual, hal tersebut melibatkan pertimbangan mengenai:

- (1) Pesan (maksud dari pesan atau informasi)
- (2) Khalayak/ *audience* (siapa yang menjadi sasaran dari masyarakat atau penonton)
- (3) Sasaran/*objective* (apa yang diharapkan setelah menerima informasi)

b) Pengetahuan, Keterampilan, dan Kepekaan (*Skill, Knowledge and Sensibility*)

Dalam bidang desain grafis terdapat beberapa pengetahuan dasar umum dan keterampilan khusus yang perlu dikuasai, diantaranya:

- (1) Pengetahuan, keterampilan dan kepekaan dalam mengolah unsur rupa atau desain (garis, bidang, bentuk, tekstur, kontras, ruang,

irama, warna), serta prinsip desain (harmoni, keseimbangan, irama, kontras, kedalaman), dalam desain grafis penguasaan system grid/garis dan kolom halaman menjadi syarat yang penting.

- (2) Pengetahuan tentang warna mencakup aspek lingkaran warna, intensitas, warna analog, saturasi, kromatik serta kepekaan terhadap warna baik aditif (cahaya langsung) maupun subtraktif (pantulan atau pigmen). Selain itu, penting juga untuk memahami warna monitor (RGB) dan warna yang digunakan dalam percetakan (CMYK, *Spot Color*)
- (3) Memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mengolah huruf/ tipografi, ukuran huruf, bobot huruf, istilah-istilah pada tipografi dan kemampuan dalam mengolah huruf baik secara manual maupun digital.
- (4) Terampil dalam menggambar dan kepekaan terhadap unsur gambar seperti garis, bidang, warna.
- (5) Menguasai pengetahuan dasar tipografi

c) Kreativitas (*Creativity*)

Kemampuan kreatif merupakan kompetensi terpenting yang harus dimiliki, di bidang desain grafis mengharuskan hasil yang tidak hanya akurat dan sesuai dengann misi komunikasi, tetapi juga karya yang menampilkan keunikan, daya tarik serta pembaharuan ide. Hal tersebut penting karena khalayak yang melihat cenderung mencari hal-hal baru untuk menghindari kebosanan.

4) Balai Latihan Kerja Komunika (BLK-K)

Balai Latihan Kerja yang selanjutnya disingkat BLK adalah tempat diselenggarakannya proses pelatihan kerja bagi peserta pelatihan sehingga mampu dan menguasai suatu jenis dan tingkat kompetensi kerja tertentu untuk membekali dirinya dalam memasuki pasar kerja dan/atau usaha mandiri maupun sebagai tempat pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan (Ketenagakerjaan,

2017), Balai Latihan Kerja memiliki unit pelatihan vokasi di bawah lembaga pendidikan keagamaan non-pemerintah yaitu Balai Latihan Kerja Komunitas atau BLK-K. Dilansir dari website Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia bahwa Presiden Jokowi menyatakan, BLK Komunitas merupakan program pemerintah untuk meningkatkan keterampilan (*hard skill*) santri atau siswa dari lembaga pendidikan keagamaan lainnya serta masyarakat di sekitarnya.

Program pengembangan BLK Komunitas sebagai terobosan dari Presiden Joko Widodo dalam meningkatkan kompetensi SDM Indonesia untuk melengkapi *soft skill* dan pendidikan karakter yang telah diberikan pada lembaga pendidikan keagamaan dengan tambahan keterampilan atau *hard skill* (Binalavotas, 2020). Tujuan pembangunan BLK Komunitas yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa komunitas di sekitar lembaga pendidikan keagamaan sehingga mereka dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industry. BLK Komunitas diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan kerja, meningkatkan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia, selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan kerja, tujuan akhirnya yaitu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Nuraeni et al., 2022 hlm 13).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad & Putra, 2022), penelitian tersebut memberikan hasil bahwa peran balai latihan kerja komunitas di Kabupaten Agam dapat meningkatkan keterampilan santri di bidang desain grafis melalui beberapa kegiatan pembelajaran yaitu: *Microsoft* sebagai dasar untuk operasional computer bagi santri di BLK Komunitas di Pondok Pesantren Kabupaten Agam, santri dibekali penguasaan *Microsoft Word*, *Power Point* dan *Excel*. Kemudian mempelajari aplikasi *CorelDRAW* untuk desain grafis, santri diberikan materi langsung dengan praktek membuat gambar sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan di BLK Komunitas

mulai dari menerapkan suatu produk, filosofi suatu produk. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh santri di BLK Komunitas Pondok Pesantren di Kabupaten Agam mendapatkan respon yang positif dengan antusias peserta pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Soedjarwo, 2020), hasil dari penelitian terdapat lima kesimpulan, pertama peran instruktur sebagai pelatih, instruktur mampu menguasai materi pelatihan dan mendemonstrasikannya. Kedua sebagai pembimbing instruktur memberikan bimbingan keterampilan yang bertujuan untuk membantu penerima manfaat. Ketiga sebagai fasilitator instruktur memberikan fasilitas kemudahan dan juga menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Keempat sebagai motivator instruktur memberikan dorongan motivasi kepada penerima manfaat agar lebih bersemangat dalam mengikuti pelatihan. Kelima faktor pendukung dalam pelatihan ini adalah adanya sarana prasarana dan instruktur yang profesional serta faktor penghambat dalam pelatihan ini yaitu tindak lanjut dari hasil karya sulaman yang hanya dipasarkan saat pameran saja dan sulitnya komunikasi dengan penerima manfaat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho, 2018), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan desain grafis sudah berjalan dengan baik yang didukung oleh upaya maksimalnya tiap tahap dari pelatihan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelatihan desain grafis juga untuk memperoleh kesempatan kerja yaitu informasi kerja, kondisi pelatihan dan kondisi lulusan pelatihan desain grafis. Dalam ketiga tahap itu terdapat peran instruktur, peserta, sarana prasarana, metode pembelajaran dan tujuan yang tepat sasaran. Keberhasilan tersebut terbukti dengan mayoritas lulusan pelatihan desain grafis mendapatkan kesempatan kerja.

2.3 Kerangka Konseptual

Adapun alur kerangka konseptual dalam penelitian ini dengan judul Peran instruktur Pelatihan Pada Program Pelatihan Desain Grafis,

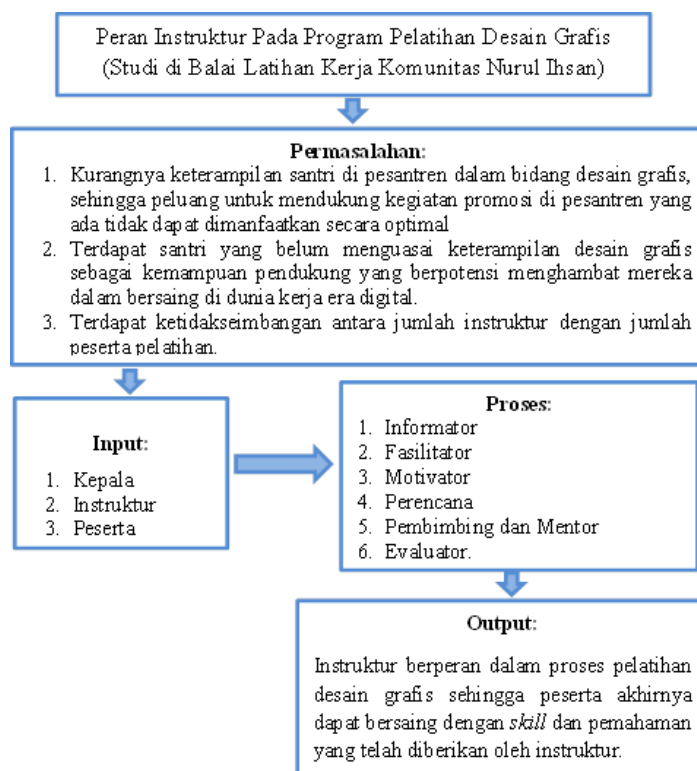
berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditemukan permasalahan di lokasi penelitian seperti:

- a. Kurangnya keterampilan masyarakat sekitar pesantren dalam bidang desain grafis, sehingga peluang untuk mendukung kegiatan promosi di pesantren yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara optimal
- b. Terdapat santri yang belum menguasai keterampilan desain grafis sebagai kemampuan pendukung yang berpotensi menghambat mereka dalam bersaing di dunia kerja era digital
- c. Terdapat ketidakseimbangan antara instruktur dan jumlah peserta pelatihan.

Pada proses pelaksanaan program pelatihan desain grafis terdapat beberapa pihak yang terlibat diantaranya terdiri dari kepala, instruktur dan peserta. Dalam penelitian ini terdapat proses yang di dalamnya terdapat Peran instruktur sebagai informator, fasilitator, motivator, perencana, mentor dan pembimbing serta evaluator.

instruktur menyampaikan informasi yang relevan dengan melakukan penyesuaian materi antara kebutuhan dan perkembangan zaman, menganjurkan kepada peserta untuk mencari sumber belajar lainnya baik dari buku ataupun internet, sebagai fasilitator instruktur menerapkan metode pembelajaran yang menarik seperti metode pembelajaran *problem solving* yang bertujuan untuk meningkatkan cara berpikir kritis peserta dan instruktur membangun suasana belajar yang menarik seperti mengajak peserta untuk belajar menganalisis kebutuhan pasar dengan bertemu para pelaku usaha di lingkungan setempat serta instruktur memberikan ruang diskusi bagi peserta untuk saling bertukar pendapat dan berbagi ide, sebagai motivator instruktur memberikan dorongan berupa stimulus dan memberikan apresiasi terhadap karya peserta, sebagai perencana instruktur melakukan *training need assessment* untuk melakukan identifikasi kebutuhan pasar dengann melakukan wawancara terhadap pelaku usaha di lingkungan setempat yang kemudian disesuaikan dengann kebutuhan

pelatihan dan latar belakang kemampuan peserta, sebagai pembimbing dan mentor instruktur menyediakan layanan bimbingan khusus bagi peserta yang dirasa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dimana pelaksanaannya di luar jadwal pelatihan seperti di waktu libur sekolah, serta sebagai evaluator instruktur mengevaluasi hasil belajar peserta dengan melakukan 3 tes yaitu tes tulis, tes wawancara dan tes produk. Untuk *output* dari penelitian ini adalah instruktur dapat berperan dalam proses pelatihan desain grafis sehingga peserta akhirnya dapat bersaing dengan *skill* dan pemahaman yang telah diberikan oleh instruktur. Adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: (Peneliti,2024)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengann rumusan masalah, maka untuk pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimana peran instruktur pada program pelatihan desain grafis?”.